



Harf Ma'ani's Distinction and Its Application in Arabic-Indonesian Translation

Sulthon Farhan Tsani^{a*}, Ikhwanul Fitra Isman^a, Farrel Arfiko Ferdiansyah^a, Ahmad Hifni^a

^a Translation Department, Faculty of Adab and Humanities,
Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta

* Corresponding Author. Email: sulthonfarhan.tsani21@mhs.uinjkt.ac.id

Article Info

Keywords:

Harf Ma'āni,
Translation,
Sharfiyyah, and
Dilaliyah

Abstract

This article explain the influence of "harf ma'āni» in producing meaning in Arabic. Through the study of nahwiyah dilaliyah, researchers will examine various forms of sentences in Arabic such as fi'il madzi, fi'il mudhāri', masdar, isim fā'il and so on whose meaning can change from the lexical meaning (dictionary) due to the inclusion of the harf al-ma 'ani. This study is important to see the various meanings of Arabic sentences that are juxtaposed with harfal-ma'ani. The method used in this research is a qualitative method (qualitative research) with library research (library research). The primary data source for this research is a number of Arabic texts taken from a book entitled Dalīl fī al-Tarjamah by Dr. Rofī'i. While secondary sources for this research were taken from various scientific literature such as books, journal articles, dictionaries, and various other literature related to this research topic. This study concludes that the lexical meanings of the forms fi'il mādhī, fi'il mudhāri', masdar, and isim fā'il can change and even contradict each other due to the inclusion of the harf ma'āni that follows them. Arabic language reviewers, especially Arabic-Indonesian translators, must be able and thorough in observing changes in the meaning of a sentence due to the inclusion of harf ma'āni which form new meanings and even contradict each other with their lexical meanings.

Kata kunci:
Harf Ma'āni,
Penerjemahan,
Sharfiyyah dan
Dilāliyah

Abstrak

Artikel ini menjelaskan distingsi “harf ma’āni” dalam kajian bahasa Arab dan peranannya dalam memproduksi makna ke dalam bahasa Indonesia. Melalui kajian sharfiyah dilāliyah, peneliti akan mengkaji berbagai bentuk kalimat dalam bahasa Arab seperti *fi’il mādhi*, *fi’il mudhāri’*, *masdar*, *isim fā’il* dan seterusnya yang maknanya bisa berubah dari makna leksikal (kamus) karena masuknya harf ma’āni. Kajian ini penting untuk melihat ragam makna kalimat Arab yang disandingkan dengan harf ma’āni, juga untuk menghindari kesalahpahaman terjemahan bagi para pengkaji bahasa Arab. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif (*qualitative research*) dengan berbasis pada studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer penelitian ini adalah sejumlah teks berbahasa Arab yang diambil dari buku berjudul *Dalīl fī al-Tarjamah*. Sementara sumber sekunder penelitian ini diambil dari berbagai literatur ilmiah seperti buku-buku, artikel jurnal, kamus, dan berbagai literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna-makna leksikal dari bentuk *fi’il mādhi*, *fi’il mudhāri’*, *masdar*, dan *isim fā’il* dapat berubah dan bahkan saling bertentangan disebabkan masuknya harf ma’āni yang mengikutinya. Pengkaji bahasa Arab, khususnya penerjemah Arab-Indonesia harus mampu dan teliti dalam melihat perubahan makna suatu kalimat lantaran masuknya harf ma’āni yang membentuk makna baru dan bahkan saling bertentangan dengan makna leksikalnya.

ملخص

الكلمات الرئيسية:
حروف المعاني، ترجمات،
صرفية، دلالية

يهدف البحث إلى بيان مميزات حروف المعاني في الدراسات العربية ودورها في إنتاج المعنى إلى اللغة الإندونيسية، حيث قام الباحث من خلال دراسة صرفية دلالية بدراسة أشكال مختلفة من الكلمات العربية كفعل الماضي والمضارع والمصدر واسم الفاعل وغير ذلك من الكلمات التي تتغير معانيها تغيرا دلاليا لاتصالها بهذه الحروف. وتعتبر هذه الدراسة مهمة للتعرف على المعاني المختلفة للكلمات العربية التي تقع بعد هذه الحروف وللتنبه على تجنب الأخطاء في عملية الترجمة عند دراسي اللغة العربية، مستخدما المنهج النوعي المبني على البحث المكتبي. وكانت مصادر البيانات الأولية عبارة عن عدد النصوص العربية المأخوذة من كتاب بعنوان «دليل في الترجمة» بينما تأتي المصادر الثانوية من مجموعة متنوعة من المراجع العلمية مثل الكتب والبحوث والمعاجم وغير ذلك من المصادر المتعلقة بموضوع البحث. وتنتهي نتيجة البحث إلى أن المعاني اللغوية لتلك الكلمات تتغير تغيرا تاما بل تتناقض تناقضا واضحا بدخول هذه الحروف، وأنه يجب على المتخصصين في العربية وخاصة المترجمين من العربية إلى الإندونيسية أن يكونوا على باع في ملاحظة ذلك التغير الذي يشكل معنى جديدا.

Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling penting dalam berinteraksi dengan siapapun di dunia ini. Banyak sekali bahasa yang tercipta, semua itu untuk mempermudah dalam berkomunikasi dengan yang lainnya. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang utama, kreatif, dan cepat bagi manusia untuk menyampaikan ide, pikiran dan perasaannya (Mahdi, 2012). Dengan demikian, bahasa tidak mungkin terpisahkan dari kehidupan manusia, karena manusialah yang menggunakan bahasa itu sendiri untuk berinteraksi. Salah satu bahasa yang memiliki keistimewaan dan sisi distingtif dibanding bahasa lainnya adalah bahasa Arab. Dikatakan demikian karena bahasa Arab tidak hanya memiliki nilai estetika dan sastra yang bisa dilihat di dalam al-Quran dan syair-syair Arab saja, melainkan bahasa ini juga sangat sensitif lantaran akan melahirkan makna/ terjemahan yang salah bila tidak memperhatikan dengan detail bentuk-bentuk kata, kalimat dan pengaruh dari unsur-unsur intrinsikalitas di dalam bahasa Arab itu sendiri.

Dalam bahasa Arab, kita mengenal bahwa kalimat dibentuk dari tiga komponen, yaitu *isim* (nomina), *fi'il* (verba) dan *harf* (partikel). *Isim* adalah kata yang mempunyai arti sendiri namun tidak disertai waktu, adapun *fi'il* adalah kata yang mempunyai arti sendiri dan terkait dengan waktu. Sementara *harf* adalah kata yang tidak mempunyai makna ketika tidak disertai dengan kata lain (Al-Ghuyayaini, 1994). Artikel ini akan mengkaji perubahan makna dalam suatu kalimat Arab lantaran diikuti oleh *harf ma'āni*. Penulis akan menganalisis sejumlah teks Arab yang diikuti *harf ma'āni* berikut akan dipaparkan makna leksikal dan perubahan makna leksikalnya lantaran masuknya *harf ma'āni*. Penelitian yang mengulas tentang pengaruh *harf ma'āni* dalam membentuk atau memproduksi makna bahasa Arab cukup langka ditemukan di dalam literatur-literatur akademik. Kebanyakan peneliti kajian ini mengulas *harf ma'āni* saja, tidak melihat pengaruh dan kontribusinya dalam membentuk makna. Dampaknya tidak sedikit yang disajikan hanya contoh-contoh penggunaan *harf ma'āni* semata. Artikel ini hendak menyajikan suatu deskripsi yang berbeda dengan memberikan contoh-contoh penggunaan *harf ma'āni* berikut perubahan makna kata Arab yang diikuti atau dimasuki oleh *harf ma'āni* di dalamnya.

Khairul Bahri Nasution pada tahun 2018 menulis artikel berjudul “Ma’ani al-Huruf dan Implikasinya terhadap Ijtihad: Analisis Kasus *khilafiyah* dalam Masalah *Aqidah* dan *Fikih*). Ia menguraikan perbedaan di kalangan ulama dalam *istinbath al-hukmi*, pengambilan hukum lantaran pemahaman yang berbeda terhadap aturan bahasa Arab (sistem gramatikal), terutama terkait perbedaan dalam makna huruf. Terutama terhadap *harf al-ma’ani* ia menyoroti beragam makna yang berimplikasi terhadap perselisihan makna ayat-ayat al-Quran dan al-Hadis di kalangan alim ulama. Penelitian tersebut cukup menarik untuk melihat kontribusi ilmu bahasa Arab dalam melahirkan keberagaman mazhab fikih dalam khazanah Islam. Meski demikian, Khairul Bahri tidak menjelaskan secara spesifik bentuk *harf ma'āni* dan pengaruhnya dalam membentuk makna suatu kalimat Arab. Padahal kajian semacam ini penting untuk memberikan pemahaman yang mudah bagi para pengkaji bahasa Arab ketika menemui bentuk kalimat yang serupa bila disandingkan dengan *harf ma'āni*.

Pada tahun 2019, Berti Arsyad menulis artikel berjudul “Makna Gramatikal *Harf Ma*”. Penelitian ini menguraikan beragam makna *ma* dan keunikan partikel tersebut dalam penggunaan bahasa Arab. Pasalnya, partikel *ma* dapat bersanding dengan *isim*, *fi'il* dan bahkan *ma* sebagai huruf. Ia menguraikan penggunaan bentuk *ma* dan beragam maknanya. Meski demikian, Berti juga tidak mengulas secara spesifik makna-makna *harfu ma* ketika disandingkan dengan kata kerja atau kata benda tertentu sehingga membentuk makna yang berbeda dengan makna leksikalnya. Secara khusus penelitian ini berbeda dengan

sejumlah penelitian yang telah dijelaskan sepintas di atas. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis bentuk kata *fi'il mādhi*, *fi'il mudhāri'*, *masdar*, dan *isim fā'il* yang maknanya bisa berubah tergantung *harf ma'āni* apa yang masuk dalam teks yang disajikan. Umumnya para pengkaji bahasa Arab mamaknai atau menerjemahkan tidak memperhatikan pengaruh dari *harf ma'āni*, dan lebih fokus pada makna leksikal yang bisa dilihat di berbagai kamus Arab-Indonesia.

Padahal dalam kaitannya dengan keberterimaan dan ketepatan penerjemahan, para pengkaji bahasa Arab harus memperhatikan struktur, konteks dan pengaruh partikel dalam memengaruhi makna suatu kata/ kalimat Arab. Dengan demikian, esensi penerjemahan untuk menyampaikan amanat (gagasan, pemikiran, perasaan) dari bahasa sumber ke dalam bahasa target bisa tercapai. Pengkaji bahasa Arab tidak boleh memberikan makna teks terjemahan yang setengah-setengah, sehingga menimbulkan kekeliruan dan bahkan kesalahpahaman dalam menerjemahkannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*qualitative research*) dengan berbasis pada sumber-sumber kepustakaan (*library research*). Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat berpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan, artinya metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Peneliti juga menganalisis melalui pembacaan dan penjajakan dokumentasi terhadap jurnal-jurnal serta berbagai macam kamus yang dapat diakses secara online, seperti kamus *al-ma'any* serta materi yang berkaitan dengan materi pembahasan peneliti. Adapun sumber data penelitian ini terdiri dari dua sumber. Pertama sumber primer yang diambil dari teks-teks yang terdapat dalam buku *Dalīl fī al-Tarjamah*. Sementara itu, sumber sekunder diambil dari berbagai sumber lain, seperti buku, artikel jurnal, kamus, dan sumber-sumber pustaka lain yang relevan dengan topik kajian ini. Penulis menggunakan kamus yang relevan untuk mencari makna kalimat bahasa Arab yang berubah lantaran diikuti oleh *harf ma'āni*. Data dari teks-teks yang diambil dari buku *Dalīl fī al-Tarjamah* dicatat dan diklasifikasikan sesuai bentuk *harf ma'āni* yang ada. Peneliti kemudian menjelaskannya secara deskriptif *harf ma'āni* dan kalimat Arab yang berhasil dikumpulkan dan menganalisisnya serta menerjemahkan dengan makna yang sepatutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerjemahan Harf Ma'ani

Dalam bahasa Arab, makna-makna *fi'il mādhi*, *fi'il mudhari*, *masdar*, dan *isim fā'il*, maknanya dapat berubah tergantung *harf* yang mengikutinya dan itulah yang disebut dengan *harf ma'āni*. Dalam pembahasan ini peneliti akan fokus pada pembahasan makna-makna *harf ma'āni* dalam kajian *nahwiyah daliliyah* dengan contoh-contohnya. Sebagian diambil dari buku-buku lain dan teks al-Qur`an. Sebelum memasuki pembahasan mengenai *harf ma'āni* peneliti akan membahas ihwal *fi'il mādhi*, *fi'il mudhāri'*, *masdar*, dan *isim fā'il* (Rofi'i, 1989). *Fi'il mādhi* adalah verba yang menunjukkan kejadian (perbuatan) yang telah berlalu dan selesai. Cirinya adalah, sering dimasuki *ta' ta'nīs* yang disukunkan dan dimasuki *qad* (*qad*). Sebagai contoh, kalimat berikut ini *كتبت, جلست, قد قامت الصلاة*. Kalimat tersebut merupakan contoh dari *jumlah fi'liyah* berupa *fi'il* yang diambil dari bentuk lampau (*mādhi*). Adapun *fi'il mudhāri'* merupakan verba yang menunjukkan kejadian (perbuatan) yang sedang berlangsung dan yang akan datang. Cirinya adalah, seringkali dimasuki *sin*, *saufa*, *lam*, dan *lan*. " Contohnya seperti: *سيعلمون سوف تعلمون، لن تنالوا*.

Sementara itu, *maṣḍar* ialah isim *manṣūb* yang dalam *taṣrifan fi'il* jatuh pada urutan ketiga, seperti pada contoh : ضرب يضرب ضرباً. Perlu diketahui, bahwa *maṣḍar* dapat juga disebut *maf'ul muṭlaq*. Adapun *isim fa'il* adalah suatu kata yang menunjukkan kepada sebuah perbuatan dari aspek terjadinya dan bukan dari aspek aslinya pada diri pelaku. *Isim fa'il* juga adalah salah satu dari apa yang disebut sebagai *isim musytaq* (kata jadian). *Isim fa'il* merupakan bagian dari kajian morfologi Arab (*sharaf*) dan berbeda dengan *fa'il* yang masuk dalam lingkup kajian sintaksis Arab (*ilm al-nahw*). Adapun *fā'il* sendiri ialah isim *marfu'* yang disebutkan terlebih dahulu *fi'il*-nya, dan *fa'il* sendiri terbagi menjadi dua bagian, yaitu *fā'il* yang zahir dan *fail* yang *muḍmar* (tersembunyi). Maksudnya: *fā'il* ialah isim *marfu'* yang disebutkan sesudah *fi'il* nya (*fi'il* yang me-rafa'-kannya). Contoh: زيد جاء زيد ، زيد menjadi *fa'ilnya* yang dirafakan.

Beberapa ahli bahasa menyamakan *harf ma'āni* sebagai idiom atau familiar didefinisikan sebagai berikut; “ العبارة الاصطلاحية هي مجموعة تراكييب و عبارات اصطلاح الناس على استعمالها في معان خاصة و ” “مناسبات معينة”. “Idiom adalah struktur kalimat dan ungkapan yang penggunaannya disepakati orang-orang untuk makna tertentu dan dalam kesempatan tertentu pula” (Mansyur dan Kustiwan, 1997). *Harf ma'āni* atau idiom atau ungkapan yang ada dalam bahasa merupakan kaidah bahasa yang khas karena menyeleweng pemaknaannya. Dikatakan menyeleweng karena idiom yang terdiri dari gabungan dua kata atau lebih maknanya berbeda dengan makna setiap kata yang berpartisipasi secara mandiri. Setiap bahasa di dunia memiliki idiom-idiomnya sendiri dengan struktur dan bentuknya sendiri. Demikian pula dengan bahasa Arab. Struktur Penyusunnya bisa terdiri dari gabungan *isim*, *fi'il*, dan bahkan *huruf*.

Artikel ini juga memaparkan idiomatik dalam tata bahasa Arab, yaitu *fi'il mādhī*, *fi'il muḍhari*, *mashdar*, dan *isim fā'il bi harf jar*. Idiomatik ini akan dideskripsikan mulai dari definisinya dalam bahasa Arab beserta contohnya. Apabila definisi di atas dicermati lebih jauh, dapat disimpulkan bahwa idiom bisa terdiri dua kata atau lebih yang menjadi satu kesatuan ataupun bisa berupa ungkapan. Idiom tidak bisa diterjemahkan dan dipahami secara harfiah karena kata-kata tersebut mempunyai makna berbeda dari kata-kata yang menjadi bagiannya. Idiom harus dipahami dan diterjemahkan dengan melihat konteks dan melihat padanannya dalam bahasa sasaran (Shinny, 1985).

Keraf berpendapat bahwa idiom merupakan pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis dengan tertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya (Keraf, 2008). Konstruksi idiomatik bahasa Arab memiliki ciri khas yang di dalamnya tidak hanya melibatkan preposisi namun juga melibatkan banyak hal semisal dengan logika-historis yang muncul dari kesan kognitif-emotif hingga pengaruh spiritualitas dan pemahaman terhadap realitas secara benar melalui ungkapan-ungkapan idiomatik. Idiomatik sendiri memiliki perkembangan karenanya idiom-idiom yang kita dengar sekarang ini memang sudah terkonek dan memiliki kaidah.

Dalam sumber lain, dikatakan bahwa idiom atau تعبير اصطلاحی menurut Muhammad Yusuf adalah unit bahasa yang tersusun dari dua kata atau bahkan lebih, yang melahirkan makna baru tertentu yang berbeda sama sekali dari makna kata per kata (Keraf, 2008, 109). Menurut Kridalaksana, idiom adalah konstruksi dari unsur-unsur saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain. Contoh mengenai hal ini bisa disimak pada kalimat *dalam peristiwa tawuran itu seorang siswa yang kebetulan lewat di lokasi kejadian kambing hitam* (Kridalaksana, 1984). Frasa kambing hitam tentu saja tidak bermakna kambing yang berbulu hitam peliharaan seseorang, tetapi bermakna orang yang dijadikan tumpuan kesalahan padahal tidak bersalah. Secara fungsional, sebuah idiom dapat meringkas tuturan yang kompleks. Orang Arab cukup mengatakan مسمار جا (secara harfiah, 'paku si

juha') untuk mencandrakan akal bulus seseorang dalam memperdaya orang lain. Makna ini tentu saja bersifat kultural sebab dalam tradisi orang Arab sosok Juha, dalam tradisi orang sunda mirip sosok Kabayan, adalah seorang yang cerdas yang memiliki banyak akal dalam mengenai persoalan. Setelah berkolokasi dengan kata مسمار 'paku', nama ini kemudian menjadi sebuah idiom dengan makna 'akal bulus'.

Dalam bahasa Arab, yang termasuk kategori idiom adalah التشبيه `simile', الاستعارة 'metaphor', الامثال 'peribahasa', الاصطلاحية بين جماعة ما 'jargon', التعبيرات العامية 'ungkapan-ungkapan kolokial atau slang'. Sebuah idiom memang unik karena mempunyai kekhasan makna. Ia dipandang sebagai suatu konstruksi yang saling berkaitan, yang unsur-unsurnya tidak boleh digantikan dengan yang lain atau urutannya diubah-ubah. Sebagai contoh kalimat وضعت الحرب أوزارها secara harfiah bermakna 'perang telah meletakkan badannya' (Yusuf, 1997). Namun, ungkapan ini dipakai oleh orang Arab sebagai idiom untuk mengatakan 'perang telah berakhir'. Dalam pemakaian, idiom tersebut tidak boleh mengalami perubahan urutan, misalnya menjadi أوزارها وضعت الحرب, walaupun secara sintaksis memungkinkan, kata-kata yang ada dalam idiom ini juga tidak boleh diganti. Tidak bisa mengatakan misalnya أوزارها وضعت المعركة walau secara leksikal lafadz الحرب dan المعركة memiliki makna yang sama yakni perang. Dari beberapa contoh di atas, tampak bahwa sebuah idiom tidak mungkin diterjemahkan secara harfiah alias kata demi kata. Ungkapan-ungkapan idiomatik yang bersifat kultural semacam ini mesti diterjemahkan sebagai satu kesatuan makna. Oleh karena itu, penerjemah tidaklah cukup menjadi seorang bilingual, tetapi juga mesti menjadi seorang bikultural yang memahami dua budaya sekaligus. Dengan kata lain, penerjemah sejatinya memiliki wawasan budaya yang sangat luas, baik yang berkenaan dengan bahasa sumber maupun bahasa target.

Kerap kali kita mendengar istilah kolokasi yang hampir sama dengan istilah idiom. Definisi kolokasi menurut Baker adalah kecenderungan sejumlah kata untuk bergabung secara teratur dalam suatu bahasa, tetapi kata yang mana dapat berkolokasi dengan kata apa tidak ada hubungannya secara logis (Baker, 1997). Kolokasi menurut bahasa Arab adalah (*tadhamma*) yaitu kecondongan kata untuk bergabung dengan kata lainnya dalam pemakaian bahasa (Ba'albaki, 1990). Kolokasi berbeda dengan idiom. Idiom berbeda adalah ungkapan yang kalau diterjemahkan secara harfiah tidak masuk akal atau ungkapan yang maknanya dapat ditelusuri melalui kata-kata dan membentuk kata baru.

Bisa kita simak, misalnya kalimat زيد لا يضع عصا الترحال yang secara harfiah bermakna "zaid tidak meletakkan tongkat dalam perjalanan". Namun, bukan ini makna yang dimaksud oleh orang Arab. Mereka mengatakan kalimat tersebut dengan makna "Zaid sering bepergian". Idiom-idiom dalam bahasa Arab yang memiliki padanan dalam bahasa Indonesia tentu saja lebih mudah diterjemahkan. Penerjemah tidak perlu sulit mencari padanan lain karena sudah tersedia dalam bahasa Indonesia. Beberapa ungkapan seperti di bawah ini memiliki padanan yang pas dalam bahasa Indonesia.

قبل الرماة تملأ الكنائز

Secara harfiah, ungkapan ini bermakna "sebelum memanah istilah 'tabung' anak panah". Pemakaian diksi الرماة 'panah' tentu saja sangat kultural mengingat masyarakat Arab sering menggunakan panah, antara lain untuk berburu binatang, termasuk juga untuk melakukan pengundian. Ketika berburu sesuatunya mesti dipersiapkan. Tabung anak panah diisi terlebih dulu. Sewaktu-waktu buruan nampak, panah siap menyongsong. Perburuan bisa gagal jika anak panah tidak tersedia, meski hewan buruan sudah berada tepat di depan mata. Sementara itu masyarakat Indonesia, yang tinggal di daerah tropis dengan curah hujan yang tinggi, sering mengalami hujan. Payung menjadi teman akrab di musim hujan. Ungkapan 'sedia payung sebelum hujan' ini kemudian dipakai untuk menggambarkan kehati-hatian. Masyarakat

Indonesia sangat mengenal dengan ungkapan ada gula ada semut. Ungkapan ini sangat kultural sebab gula dan semut bukan barang yang langka. Sampai-sampai dua kata ini dipakai menjadi sebuah idiom, yakni ada gula ada semut. Pengertian ini sepadan dengan ungkapan berbahasa Arab di atas, yang secara harfiah bermakna ‘air tawar’ banyak dikerubungi. Ungkapan ini dirasa wajar mengingat kehidupan di padang pasir memang langka dengan air.

لكل جواد كبوة

Kita mengenal ungkapan, sependai-pandai tupai melompat sekali waktu jatuh jua. Ada banyak tupai di Indonesia. Setidaknya kenyataan ini tercantumkan pada ungkapan tadi. Ungkapan yang senada ini juga terdapat dalam bahasa Arab. Hanya saja orang Arab menggunakan kata kuda untuk melukiskan pengertian tersebut, sehingga ada ungkapan “*likulli jawadin kabwah*” kuda yang larinya kencang pun bisa terpeleset’.

الجزاء من جنس العمل

Siapa yang menanam, dia yang menuai. Menanam padi tidak akan panen jagung tentu saja. Dalam hal ini, tradisi agraris masyarakat Indonesia tergambar pada ungkapan tersebut. Tidak berbeda maknanya, masyarakat Arab menggunakan ungkapan *al-jazâu min jinsil* ‘amal balasan itu sesuai dengan perbuatan. Penulis kamus al-Mawrid yakni Munir Ba’albaki, mengungkapkan pengertian idiom sebagai ungkapan yang mempunyai makna yang mana tidak mungkin dipahami secara kata perkata saja. Berarti dari banyaknya pengertian di atas kita simpulkan bahwa idiom merupakan struktur bahasa yang terdiri dari gabungan kata yang maknanya berbeda dengan makna asli dari masing-masing kata (Ba’albaki, 2002).

Idiom bisa ditemukan dalam berbagai kamus, gabungan kata dan preposisi dan gabungan kata dengankata dapat ditemukan di kamus al-Ashry, al-Munjid, al-Munawwir, al-Mawrid, dan lain-lain. Sedangkan idiom yang berupa ungkapan atau peribahasa dapat ditemukan di al-Munjid. Adapun padanannya dalam bahasa Indonesia dapat dicari sendiri. Sedangkan Idiom dalam bahasa Arab dan padanannya dalam bahasa Indonesia bisa didapati dalam kamus *al-Qomus al-Araby as-Siyaqy* yang disusun oleh Basuni Imamuddin dan Kamus Idiom Arab–Indonesia pola aktif yang juga disusun oleh Basuni Imamuddin dan Ishaq N.

Ragam Harf Ma’ani dalam Dalil al-Tarjamah

Selanjutnya, penulis akan menganalisis sejumlah teks yang di dalamnya termaktub *fi’il mādhi*, *fi’il mudhāri*, *masdar*, dan *isim fā’il* yang diikuti oleh *harf ma’āni*. Berikut ini adalah contoh pembahasaan bentuk idiom dalam tatanan bahasa Arab seperti verba, partikel atau nomina, juga beberapa contoh kalimat yang bukan termasuk idiom sebagai perbandingan antara kata idiom dan kata biasa (Sofyan 2012).

وصل الحجاج إلى مطار جدة الدولية

Makna kalimat di atas adalah “Jamaah haji telah sampai di bandara Internasional Jeddah” (Rofi’i, 1989). Pada contoh kalimat di atas terdapat kata وصل dan kata الي yang ketika gabungkan artinya “sampai”, berbeda ketika tanpa adanya partikel yang masuk di dalamnya seperti contoh *وصل هذا الشارع بين مدينتي جاكرتا و بوغور*, artinya “Jalan ini menghubungkan antara kota Jakarta dan Bogor”. Arti dari kata وصل tanpa ada partikel yang masuk di dalamnya memiliki makna menghubungkan, maka bisa dilihat perbedaan di antara keduanya. Pada kalimat yang pertama berarti sampai karena setelah kata وصل ada partikel الي, maka berbeda dengan kalimat yang kedua yang artinya menghubungkan karna setelah kata وصل tidak ada partikel preposisi yang

mengikutinya. Meskipun kata وصل sendiri sering kita dengar tanpa ada partikel di dalamnya, kata tersebut juga bisa diartikan dengan sampai.

يعتق الناس الإسلام الذي جاء به رسول الله صلى الله عليه وسلم

Kalimat di atas bermakna “Orang-orang memeluk Islam sesuai yang dibawa oleh Baginda Rasulullah” (Rofi'i, 1989). Kata جاء ketika dimasuki partikel به artinya “dibawa” atau “membawa”. Adapun contoh tanpa adanya partikel di dalamnya seperti عندما جاء الحجاج قابلهم مسرورين, artinya “ketika jamaah haji telah tiba, mereka menemui keluarganya dengan senang”. Kata جاء sepertinya sudah familiar ditelinga kita yang artinya “tiba”, “datang” “sampai” tanpa adanya harf ma'āni di dalamnya. Maka bisa dilihat perbedaan di antara keduanya. Pada kalimat yang pertama bermakna “dibawa” karna setelah kata جاء ada partikel ب setelahnya. Berbeda dengan kalimat yang kedua yang artinya “tiba” karena setelah kata جاء tidak diikuti harf ma'āni setelahnya.

لعب الولد بكرة القدم فوق في ترعة بالقرب من الملعب

Kalimat di atas bermakna “Seorang pemuda bermain bola kemudian jatuh di tepi sungai dekat lapangan” (Rofi'i, 1989). Kata وقع ketika di masuki harf ma'āni في artinya “jatuh\terjatuh”. Kata وقع juga tidak hanya bisa dimasuki oleh harfu ma'āni في, tetapi juga bisa dimasuki harf ma'āni 'alā, seperti contoh بحث الولد عن الكرة التي لعب بها فوق على خاتم من ذهب, maknanya “seorang pemuda mencari bola kemudian menemukan cincin dari emas”. Kata وقع artinya “menempati” tetapi ketika dimasuki harfu ma'āni علي artinya berubah menjadi “menemukan”. Bisa disimpulkan bahwa makna suatu kalimat bisa berubah arti Ketika harf ma'āni yang mengikutinya juga berbeda-beda.

مال أكثرية الطلبة إلى الأحزاب الإسلامية

Kalimat di atas bermakna “Banyak mahasiswa yang memihak kepada kelompok-kelompok Islam” (Rofi'i, 1989). Secara leksikal kata مال bermakna “memperkaya” tanpa adanya partikel atau harf ma'āni yang mengikutinya. Berbeda ketika dimasuki partikel إلى artinya berubah menjadi “memihak”. Meski demikian, kalimat tersebut jika diikuti oleh harf ma'āni yang berbeda, 'an misalnya, maka maknanya pun bisa berubah seperti contoh teks ini. مال الناثرون عن الحكومة المركزية, artinya “para pemberontak itu memihak kepada pemerintah”. Kata مال artinya sama seperti contoh sebelumnya, tetapi ketika dimasuki harf ma'āni عن artinya “memihak” juga, tetapi lebih mengarah kepada lawannya. Bisa disimpulkan bahwa suatu kalimat maknanya bisa berbeda ketika dimasuki harfu ma'āni yang berbeda pula. Biasanya kata مال diartikan sebagai nomina bukan verba, maka cara untuk mengetahui apakah verba atau nomina, yaitu dengan melihat konteks kalimatnya.

تعصب بعض الشباب على الأحزاب السياسية

Kalimat di atas bermakna “Sebagian pemuda melawan kelompok-kelompok politik” (Rofi'i, 1989). Kata تعصب ketika dimasuki harf ma'āni على bermakna “melawan”. Adapun makna tanpa adanya atau diikuti harf ma'āni di dalamnya yaitu “mendukung” sebagaimana contoh kalimat ini تعصب بعض العمال لطائفة الحرفيين. Makna kalimat tersebut adalah “Sebagian para pekerja mendukung adanya pekerjaan serius. Bisa dilihat perbedaan di antara keduanya, pada kalimat yang pertama berarti “melawan” karena setelah kata تعصب diikuti harf ma'āni على. Tentu saja berbeda dengan kalimat yang kedua yang artinya “mendukung” karena setelah kata تعصب tidak terdapat harf ma'āni yang mengikutinya.

يقوم مجمع البحوث العلمية بالاتصال بكبار المفكرين

Kalimat di atas bermakna “Kelompok cendekiawan menemukan penemuan oleh para pemikir” (Rofi’i, 1989). Kata يقوم artinya “berdiri” tetapi ketika dimasuki *harfu ma’āni* ب artinya berubah menjadi “menemukan”. Ketika tidak di masuki *harfu ma’āni* bisa berarti “berdiri”. Kata يقوم sendiri lebih sering digunakan tanpa diikuti *harfu ma’āni* di dalamnya seperti contoh: يقوم سفيان أمام الباب yang artinya Sufyan berdiri di depan pintu. Bisa dilihat perbedaan di antara keduanya. Pada kalimat pertama berarti menemukan karena setelah kata يقوم ada partikel ب. Berbeda dengan kalimat yang kedua yang artinya “berdiri” karena setelah kata يقوم tidak ada *harfu ma’āni*. Di sini juga kita bisa melihat bahwa tidak selamanya *harfu ma’āni* bersambung antara verba dan partikel tetapi bisa juga berjarak seperti kalimat di atas.

وقف الطلبة المجدون على الدينية –

Kalimat di atas bermakna “Mahasiswa itu bersungguh-sungguh mempelajari ilmu agama” (Rofi’i, 1989). Kata وقف secara leksikal bermakna “berdiri”, akan tetapi bisa berubah ketika dimasuki *harfu ma’āni* على yang kemudian bermakna “mempelajari”. Adapun contoh kalimatnya ketika tidak dimasuki *harfu ma’āni* seperti وقف المدرس أمام الطلبة artinya “guru itu berdiri di depan mahasiswa”. Bisa dilihat perbedaan di antara keduanya, pada kalimat yang pertama berarti “mempelajari” karena setelah kata وقف terdapat *harfu ma’āni* على. Berbeda dengan kalimat yang kedua yang artinya “berdiri” karena setelah kata يقوم tidak ada *harfu ma’āni* setelahnya. Kata وقف tanpa ada *harfu ma’āni* diartikan “berdiri”, akan tetapi lebih sering digunakan dengan arti “berhenti”.

عثر بعضهم على الكهوف القديمة

Kalimat di atas bermakna “Sebagian dari mereka menemukan goa-goa terdahulu” (Rofi’i, 1989). Kata عثر ketika diikuti *harfu ma’āni* على bermakna “menemukan”. Meski demikian, secara leksikal bermakna “tersandung”, sebagaimana contoh dalam kalimatnya عثر المشاة عند تسلق الجبل “para pejalan kaki tersandung ketika mendaki gunung”. Bisa dilihat perbedaan di antara keduanya, pada kalimat yang pertama berarti “menemukan” karena setelah kata عثر diikuti *harfu ma’āni* على, berbeda dengan kalimat yang kedua yang bermakna “berdiri” karena setelah kata يقوم tidak ada *harfu ma’āni* sehingga harus dimaknai secara leksikal.

-ذهب المريض إلى ربه

Kalimat di atas bermakna “Pasien itu telah meninggal dan kembali kepada Tuhannya” (Rofi’i, 1989). Kata ذهب memiliki makna yang sangat familiar, yakni “pergi”. Namun, ketika kata tersebut diikuti oleh *harfu ma’āni* maka maknanya berubah dari makna kosa katanya. Sebagaimana contoh di atas, ketika diikuti *harfu ma’āni* إلى maka maknanya berubah menjadi “meninggal”. Di sini jelas ketika diartikan pasien itu telah pergi ke tuhannya, maka kurang cocok dan tidak bisa diterima. Tidak hanya *harfu ma’āni ilā*, kata ذهب bisa juga dimasuki oleh beberapa *harfu ma’āni* lainnya, contohnya: ذهب الله ينورهم yang bermakna “Allah menghilangkan cahaya mereka”. Kata ذهب yang bermakna “pergi” menjadi “menghilangkan” karena dimasuki *harfu ma’āni* ب. Tentu saja makna ini sangat jauh berbeda sebelum masuknya *harfu ma’āni*. Selain itu, kata ذهب bisa juga dimasuki *harfu ma’āni* عن, sebagaimana teks ini ذهب الزوج عن زوجته yang bermakna “suami itu meninggalkan istrinya”. Kata ذهب yang arti leksikalnya pergi berubah menjadi “meninggalkan” karena dimasuki *harfu ma’āni* عن. Meskipun demikian, kita juga bisa mengungkapkan dengan kalimat ذهب ترك bukan ذهب, kita bisa memakai di antara keduanya.

Selain itu, kata ذهب juga bisa dimasuki *harfu ma’āni* lainnya, sebagaimana contoh ذهب على موعداً artinya “kulupa dengan janjimu”. Kata ذهب yang artinya “pergi” berubah menjadi “lupa” karena diikuti *harfu ma’āni* على. Dengan demikian kita bisa realisasikan bahwa kata pergi dan lupa memang hampir sama. Sementara itu, kata ذهب bila dimasuki *harfu ma’āni* في sebagaimana contoh kalimat ذهب في اللبن “Air itu larut dalam susu”. Kata ذهب ketika dimasuki *harfu ma’āni*

في menjadi bermakna “larut atau bercampur”. Dengan demikian, kata ذهب bisa dimasuki oleh banyak *harf ma'āni* yang dapat mengubah makna leksikalnya, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Meskipun demikian, penting diketahui bahwa tidak semua verba atau nomina bisa dimasuki oleh *harf ma'āni*. Pemahaman semacam ini penting bagi para pengkaji bahasa Arab dan penerjemahan khususnya agar bisa memahami sekaligus memperbanyak pengetahuan tentang idomatik Arab atau *harf ma'āni* yaitu dengan sering membaca teks Arab dan kamus yang membahas tentang kosa kata idiom.

-أحجم الكافرون عن الحرب المسلمين

Kalimat di atas bermakna “Kaum kafir mundur dari peperangan kaum muslimin” (Rofi'i, 1989). Kata أحجم yang bersambung dengan *harf ma'āni 'an* bermakna “mundur”. Sementara itu, bila dimaknai secara leksikal, kata أحجم bermakna “menahan”. Selain penggabungan kata أحجم, terjemahan “mundur” juga bisa menggunakan kata أراجع. Meskipun demikian, keduanya bisa dipakai dalam kalimat dan lebih sering digunakan kata أراجع.

قد أثنى الله على كل مسلم الذي يامر بالمعروف

Kalimat di atas bermakna “Allah memberi pahala kepada setiap muslim yang mengajak kepada kebaikan” (Rofi'i, 1989). Kata أثنى merupakan *fi'il mādhī* yang bermakna “melakukan kebaikan”. Namun karena diikuti *harf ma'āni* berupa على maka artinya lebih tepat dimaknai “memberi pahala”. Kebaikan diganti dengan pahala, dengan melihat konteks dan kesesuaian relevansinya dengan makna bahasa Indonesia.

-قام على أصول الفقه أن الخنزير حرام

Kalimat di atas bermakna “Berdasarkan hukum *ushul fiqih*, babi itu haram” (Rofi'i, 1989). Kata قام merupakan *fi'il mādhī* yang secara leksikal artinya “berdiri”. Namun Ketika dimasuki *harf ma'āni* على maka berubah maknanya menjadi “berdasarkan”.

من رغب عن سنتي فليس منا

Kalimat di atas bermakna “Barang siapa yang membenci *sunnahku* maka ia tidak termasuk golonganku” (Rofi'i, 1989). Apabila kata رغب diikuti *harf ma'āni* في bermakna “senang”, maka kata رغب yang diikuti *harf ma'āni* عن bermakna “membenci/ atau tidak menyukai”. Tentu saja bila para pengkaji atau penerjemah Arab tidak teliti memaknai hadis Nabi di atas, maka potensi kesalahan dalam pemaknaannya bisa terjadi. Karena pengaruh masuknya *harf ma'āni* bisa membuat suatu kalimat berbeda maknanya, dan bahkan saling bertentangan sebagaimana contoh kalimat di atas.

-ولما سكت عن موسى الغضب أخذ الألواح (الاعراف: ١٥٤)

Kalimat di atas bermakna “Setelah amarah Musa mereda dikumpulkan kembali kepingan-kepingan taurat itu (QS. Al-A`raf :154). Secara leksikal, kata سكت bermakna “jatuh”, namun ketika di dalamnya diikuti *harf ma'āni*, makna maknanya adalah “mereda” seperti ayat di atas .

انا الى الله راغبون (التوبة: ٦٠)

Kalimat di atas bermakna “Kami orang-orang yang mengharap kepada Allah” (At-Taubah:60). Kata راغبون merupakan bentuk isim *fa'il* yang maknanya “orang-orang yang mengharap”. Secara leksikal kata رغب memang bermakna mengharap karena tidak diikuti atau dimasuki *harf ma'āni*, sehingga maknanya tetap mengacu secara leksikal/ kamus.

ومن يرغب عن ملة إبراهيم (البقرة: ١٣٠)-

Kalimat di atas bermakna “Dan tidak ada orang yang membenci agama Ibrahim” (Al-Baqarah: 130). Kata *يرغب* merupakan *fi'il mudhāri* yang bermakna “mengharap”, namun ketika dimasuki *harf ma'āni* عن, maka maknanya berubah menjadi “membenci”. Kasus ini juga mencerminkan perubahan makna yang bertentangan lantaran masuknya *harf ma'āni* dalam kalimat Arab.

ذهب الله ينورهم -

Kalimat di atas bermakna “Allah menghilangkan cahaya mereka” (QS Al-Baqarah :17). Kata *ذهب* bermakna “pergi” tetapi ketika dimasuki *harf ma'āni* ب maknanya berubah menjadi “menghilangkan”, makna yang berbeda dari sebelum masuknya *harf ma'āni* dalam kalimat di atas.

Kesimpulan

Artikel ini menyimpulkan bahwa *harf ma'āni* memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengubah makna suatu kata atau kalimat bahasa Arab. Sebagaimana telah dicontohkan dalam analisis di atas, berbagai bentuk kata Arab seperti *fi'il mādhī*, *fi'il mudhori*, *mashdar*, dan *isim fa'il* bisa berubah dan bahkan saling bertentangan dengan makna leksikalnya karena masuknya *harf ma'āni* dalam suatu kalimat. Di kalangan pengkaji bahasa Arab, yang cukup populer perubahan makna suatu kata atau kalimat Arab tampak dalam contoh *mala ila dan mala' anhu*, yang maknanya saling bertentangan. *Mala* yang ketika tidak dimasuki partikel, maka tidak memiliki makna apapun, namun ketika dimasuki partikel *ila* maka artinya memihak kepadanya, kemudian jika *mala 'anhu* bermakna memihak lawannya. Namun demikian, artikel ini memberikan contoh-contoh yang lebih beragam dari perubahan kata atau kalimat yang dipengaruhi masuknya *harf ma'āni*. Kajian mengenai *harf ma'āni* tersebut penting untuk terus dilakukan untuk mengungkap berbagai bentuk penggunaan kata yang diikuti *harf ma'āni* yang lainnya, sehingga para pengkaji bahasa Arab memiliki cakrawala pemahaman dan pengetahuan yang lebih luas dari bentuk-bentuk penggunaan *harf ma'āni* dalam kajian bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Al-Ghalayayni, Musthafa. (1994). *Jaami'uddurus Al Arabiyah* (Beirut: Maktabah Al Ashriyah,)
- Al-Farisi, Mohamad Zaka. (2011). *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Al- Balbaki, Munir. (2002). *AL MAWRID* Beirut Ell-Ilm Lil Malayin.
- Al-Khuli, Muhammad Ali. (1982). *Asalib Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*, Riyadh: alMamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah.
- Baker. M. (1997). *In Other Words: A Course book on Translations*. London: Rroutledge
- Hidayatullah, Moch Syarif. (2017). *Jembatan Kata: Seluk-Beluk Terjemahan Arab-Indonesia* Jakarta: Grasindo.
- Mahdi, Faris. (2012). *PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB* Oleh: Nandang Sarip Hidayat, : Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni.
- Mansyur, Moh. Dan Kustiwan. (1997). *Dalil al-Katib wa al-Mutarjim*, Jakarta: Sabilussalam.

Keraf, Gorys.(2008). *Diksi Dan Gaya Bahasa* Jakarta: Gramedia Pustaka.

Kridalaksana, Harimurti. (1984). *Kelas kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

Rofi`l. (1989). *BIMBINGAN TARJAMAH ARAB-INDONESIA* persada kemala

Shiniy, Muhammad Ismail. (1985). *Dalilul Mutarjim. Riyadh*. Dar El-ulum.

Softyan, Soffan. (2012). *Kedudukan idiom dalam terjemah*.

Yusuf, Muhammad Hasan. 1997. *Kaifa Tutarjim*. <https://saaid.net/Doat/hasn/index.html>



©2023 by Sulthon Farhan Tsani, et.al
This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)